

MENINGKATKAN KOMPETENSI MEMBACA DAN BERBICARA SISWA KELAS XI NAUTIKA KAPAL PENANGKAP IKAN (NKPI) DI SMK NEGERI I BIROMARU MELALUI STRATEGI PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBAHASA TERPADU

BADARUDIN

SMK Negeri 2 Ampana Kota
e-mail: gaumanmaqomi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di SMK Negeri I Biromaru. Subyek penelitian adalah siswa kelas XI Program Keahlian Nautika Kapal Penangkap Ikan yang berjumlah 20 siswa. Peneliti ini menggunakan strategi pembelajaran keterampilan berbahasa terpadu untuk meningkatkan keterampilan membaca dan berbicara dalam bahasa Inggris yang digunakan dibidang kelautan dan perikanan. Dalam kegiatan pembelajaran peneliti mengintegrasikan materi-materi kejuruan (produktif) perikanan dan kelautan dalam bentuk bacaan sebagai bahan ajar dimana keterampilan membaca dan berbicara dilatih berdasarkan isi bahan bacaan. Peneliti menggunakan lembar observasi, catatan lapangan, angket, dan penilaian formatif untuk mengumpulkan data. Pada siklus 1 terdapat 8 siswa atau 40% yang memperoleh nilai 70 atau lebih pada pemahaman membaca (kriteria keberhasilan 70%), dan pada siklus 2 menjadi 14 siswa atau 70%. Pada siklus I terdapat 1 siswa atau 5% yang memperoleh nilai rata-rata keterampilan berbicara 36,00 (baik) dan 7 siswa atau 35% yang memperoleh nilai 30,00 (Cukup). Pada siklus 2 terdapat 1 atau 5% yang memperoleh nilai rata-rata 42,00 dalam keterampilan berbicara (sangat baik), 5 siswa atau 25% memperoleh nilai rata-rata 36,00 (Baik), dan 6 siswa atau 30% memperoleh nilai baik. Skor rata-rata 30,00 (Cukup). Berdasarkan data yang diperoleh strategi pembelajaran keterampilan berbahasa terpadu efektif untuk membantu siswa meningkatkan kompetensi mereka dalam keterampilan membaca dan menulis.

Kata Kunci: Kompetensi Membaca dan Menulis, Strategi Pembelajaran, Keterampilan Berbahasa Terpadu

ABSTRACT

This Classroom Action Research (CAR) was conducted at SMK Negeri I Biromaru. The research subjects were class XI students of the fishing vessel nautical expertise program which consist of 20 students. Researcher employed an integrated language skills teaching strategy to increase students' reading and speaking skills competence for marine and fisheries. In his teaching activities, the researcher integrated vocational matters in form of reading text as the teaching materials from where Reading and Writing skills are trained based on those materials. Researchers employed observation sheets, field notes, questionnaires, and formative assessments to collect data. In cycle 1 there were 8 students or 40% who scored 70 or more in reading comprehension (70% success criteria), and in cycle 2 there were 14 students or 70%. In cycle I there was 1 student or 5% who got an average speaking skill score of 36.00 (good) and 7 students or 35% who got a score of 30.00 (Enough). In cycle 2 there were 1 or 5% who got an average score of 42.00 in speaking skills (very good), 5 students or 25% got an average score of 36.00 (Good), and 6 students or 30% obtained the average score of 30.00 (Enough). Based on the above data the integrated skills teaching strategy is effective to help students improve their competency in English for marine and fisheries.

Keywords: Reading and Writing Competence, Learning Strategies, Integrated Language Skills

PENDAHULUAN

Mengacu pada penggunaan tujuan dari suatu rencana program pembelajaran, kompetensi menggambarkan hasil/kualitas pembelajaran. Kompetensi mengacu pada perilaku yang dapat diamati yang diperlukan untuk keberhasilan pemenuhan kegiatan-kegiatan dalam dunia kerja yang nyata. Kegiatan-kegiatan ini mungkin terkait dengan bidang kehidupan apa saja, meskipun biasanya dikaitkan dengan bidang pekerjaan dan kelangsungan hidup sosial di lingkungan baru (Richards, 2001:128).

Menurut fungsinya, pembelajaran bahasa Inggris untuk siswa SMK di Indonesia memiliki dua jenis yaitu bahasa Inggris umum dan bahasa Inggris Untuk Keperluan Khusus (ESP). Bahasa Inggris umum adalah Bahasa Inggris sebagaimana yang kita dengarkan secara umum ditengah masyarakat dan dipelajari di SMP dan SMA. Bahasa Inggris Untuk Tujuan Tertentu (ESP) diajarkan pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) seperti Bahasa Inggris Maritime dan lain-lain.

Dalam kaitannya Bahasa Inggris untuk tujuan tertentu, Sekolah kejuruan adalah lembaga pendidikan yang dirancang untuk menghasilkan keluarannya agar siap pakai dan terampil dalam program keahlian tertentu. Belakangan ini banyak SMK yang menyediakan berbagai program keahlian seperti perhotelan, pariwisata, farmasi, kelautan dan perikanan, ilmu komputer, dan lain sebagainya. Menurut kurikulumnya, fungsi bahasa Inggris yang diajarkan kepada siswa SMK adalah agar siswa memiliki pengetahuan dasar bahasa Inggris untuk mencapai kompetensi pada program keahlian yang menjadi jurusannya. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam pengajaran bahasa Inggris kepada siswa program keahlian tersebut di atas adalah English For Specific Purposes (ESP). Mata pelajaran Bahasa Inggris dalam hal ini berfungsi sebagai mata pelajaran adaptif. Para siswa dilatih untuk mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris dalam konteks program keahliannya. Oleh karena itu, materi pembelajaran bahasa dirancang oleh guru bahasa Inggris dengan mengintegrasikan atau mengadaptasi konten bidang tertentu ke dalam kegiatan pembelajaran bahasa.

Selain itu, pembelajaran bahasa Inggris mencakup dua bidang utama; pembelajaran keterampilan berbahasa dan pembelajaran komponen bahasa. Keterampilan berbahasa terdiri dari empat keterampilan, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Komponen bahasa adalah kosa kata, ejaan dan pengucapan dan tata bahasa/struktur dan sebagainya .

Mendengarkan dan Membaca juga dikenal sebagai keterampilan reseptif. Keterampilan ini digunakan oleh pengguna bahasa untuk menerima informasi dari bahasa lisan dan tulisan. Informasi yang diakui dengan baik yang diperoleh dari kegiatan mendengarkan dan membaca disebut sebagai pemahaman. Untuk pemahaman inilah sebenarnya pengajaran keterampilan menyimak dan membaca ditujukan kepada. Berbeda dengan menyimak dan membaca, keterampilan berbicara dan menulis adalah keterampilan produktif yang digunakan oleh pengguna bahasa untuk mengungkapkan perasaan, pikiran, pendapat atau informasi yang telah mereka pahami dari kegiatan membaca dan menyimak. Kapasitas untuk mereproduksi informasi yang dipahami disebut sebagai kompetensi. Dalam pembelajaran bahasa asing secara formal di sekolah, pemahaman dan kompetensi dapat diperoleh dengan berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Memiliki kompetensi keterampilan berbahasa tentu harus didukung oleh penguasaan komponen bahasa yang baik. Pengajaran komponen bahasa sangat penting untuk diintegrasikan dalam pembelajaran empat keterampilan bahasa (Listening, Speaking, Reading and Writing). Komponen bahasa yang terkandung dalam bahan ajar (Reading text) dilatihkan kepada siswa untuk mencapai kelancaran dan penguasaan (Fluency and Mastery). Dengan demikian, melalui strategi pembelajaran komponen bahasa yang terintegrasi dalam pembelajaran empat keterampilan berbahasa akan dapat melatih siswa secara langsung kegunaan dan fungsi komponen bahasa dalam mendukung pencapaian keterampilan bahasa secara nyata.

Dalam kaitannya dengan kompetensi di atas, siswa kelas XI program keahlian Nautika Kapal Perikanan (NKPI) SMKN I Biromaru masih mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan tentang program keahliannya. Mereka juga mengalami kesulitan untuk merekonstruksi ide-ide yang diperoleh dari bacaan ke dalam kalimat untuk menjawab pertanyaan pemahaman. Mereka sering salah melafalkan terminologi teknis bahasa Inggris yang sesuai dengan spesialisasi mereka. Selain itu, sebagian besar siswa belum terampil untuk mengonversi satu ide ke dalam struktur tata bahasa yang berbeda. Sebagai contoh: *check all navigation devices before setting out to planned fishing resort* (imperative sentence). Substansi kalimat ini sebenarnya dapat diungkapkan dengan menggunakan pola kalimat lain yang berbeda seperti prepositional gerund sebagai subject dan atau dengan pola kalimat Introductory "It" sebagai berikut; *before setting out to planned fishing resort, check all navigation devices*. Penguasaan komponen bahasa seperti di atas akan sangat membantu siswa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan pemahaman (comprehension questions) sekaligus bisa mereproduksi satuan-satuan ide yang ada dalam bacaan sehingga pada gilirannya siswa memiliki kompetensi berkomunikasi baik lisan maupun tertulis

Munculnya kesulitan siswa sebagaimana dikemukakan di atas disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, bahan ajar tentang bahasa Inggris kejuruan (ESP) sangat terbatas dibandingkan dengan bahan ajar bahasa Inggris umum. Selain itu, guru bahasa Inggris umum yang ada di SMK membutuhkan waktu untuk menyediakan bahan ajar buatan guru dalam waktu yang sangat singkat karena mereka tidak menguasai mata pelajaran kejuruan (kelautan dan perikanan). Akibatnya, mereka menggunakan materi bahasa Inggris umum sebagai gantinya. Kedua, penguasaan siswa tentang komponen bahasa utamanya aturan-aturan gramatika Bahasa Inggris dan kosa kata masih rendah sehingga merasa sulit menggunakan teknik skimming dan scanning dalam kegiatan membaca. Kesulitan belajar siswa ini bila dibiarkan jelas tidak memenuhi harapan kurikulum. Kurikulum Berbasis Sekolah (KTSP) (2007:84) menyatakan bahwa peserta didik diharapkan memiliki kompetensi untuk menguasai dasar pengetahuan dan keterampilan Bahasa Inggris untuk mendukung pencapaian program keahliannya.

Sehubungan dengan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tindakan kelas untuk membantu siswa meningkatkan kompetensi keterampilan membaca dan menulis bahasa Inggris untuk kelautan dan perikanan. Penelitian tindakan adalah suatu pendekatan untuk memperbaiki pendidikan dengan mengubahnya dan belajar dari konsekuensi perubahan (Kemmis & McTaggart, 1992:22). Peneliti mengintegrasikan materi- materi kejuruan dalam bahan ajar lalu mengimplementasikan dalam pembelajaran keterampilan berbahasa terpadu (Reading and Speaking) dimana keterampilan membaca sebagai penekanannya.

Perhatian utama peneliti dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam memahami isi bacaan dengan asumsi bahwa jika siswa memiliki kompetensi keterampilan membaca yang baik akan memungkinkan mereka untuk menyelesaikan tugas menulis. Para siswa terlebih dahulu dilatih untuk mengumpulkan informasi dari teks bacaan dengan menggunakan strategi membaca skimming dan scanning, kemudian mereka difasilitasi untuk mereproduksi informasi yang dipahami secara tertulis melalui celah –informasi (information-gap).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan strategi pembelajaran ketrampilan terpadu. Penelitian tindakan ini dilaksanakan di SMKN I Biromaru. Subyek penelitian tindakan ini adalah siswa kelas XI program keahlian Nautika kapal Penangkap Ikan

Copyright (c) 2023 LANGUAGE : Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra

(NKPI) sebanyak 20 orang siswa. Instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah lembar observasi, catatan lapangan, dan penilaian.

Prosedur penelitian tindakan adalah sebagai berikut1). Peneliti menyiapkan materi pembelajaran yang diramu secara kolaboratif dengan guru kejuruan.2).Peneliti menyiapkan RPP dan alat pengumpul data. 4). Peneliti mengimplementasikan perencanaan dalam kegiatan belajar mengajar yang nyata di kelas. 4).Peneliti dan kolaborator melakukan refleksi tentang pelaksanaan pembelajaran. 5). Berdasarkan hasil refleksi peneliti dapat memutuskan untuk meneruskan ke siklus berikut atau tidak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Siklus I

Guru melakukan delapan kali penilaian dalam penelitian tindakan ini; 4 kali pada siklus 1 dan 4 kali juga pada siklus 2. Guru tidak menyajikan hasil dari delapan penilaian tersebut dalam penyajian data ini melainkan hanya menyajikan dua penilaian pada setiap siklus yaitu penilaian hasil pemahaman bacaan dan penilaian hasil keterampilan menulis. Data dari kedua hasil asesmen yang dilakukan dalam dua siklus (membaca pemahaman dan keterampilan menulis) ini cukup representatif untuk menunjukkan dampak dari strategi pembelajaran keterampilan berbahasa terpadu terhadap peningkatan kompetensi siswa dalam pemahaman membaca dan keterampilan menulis dalam bahasa Inggris yang digunakan bidang kelautan dan perikanan.

1. Pemahaman Membaca

Penilaian pemahaman bacaan yang dilakukan oleh peneliti pada setiap pertemuan ditujukan untuk mengetahui kemajuan siswa dalam menggunakan strategi membaca untuk memahami isi bacaan. Selain itu, berfungsi untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa dalam membaca pemahaman dengan menilai kemampuan siswa dalam merumuskan ide ke dalam kalimat untuk menjawab pertanyaan pemahaman. Kriteria keberhasilan membaca pemahaman dalam penelitian tindakan ini adalah 70,00. Artinya, secara individu siswa diharapkan memperoleh skor 70.00 sebagai nilai minimal yang diperoleh dalam pemahaman bacaan. Dengan demikian, individu tersebut harus menjawab setidaknya tujuh pertanyaan dengan benar. Prestasi siswa dalam membaca pemahaman pada siklus I ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 1 Prestasi Siswa dalam Pemahaman Membaca pada Siklus 1

No	Nama Awal	Jumlah Pertanyaan	Jumlah Jawaban Benar	Jumlah Jawaban Salah	Skor yang didapat (Berhasil/Gagal)
1.	Abd	10	8	2	80,00/Sukses
2.	Ari	10	7	3	70,00/Sukses
3.	Adw	10	7	3	70,00/Sukses
4.	Elo	10	7	3	70,00/Sukses
5.	Edw	10	7	3	70,00/Sukses
6.	Jauh	10	5	5	50,00/Gagal
7.	Har	10	5	5	50,00/Gagal
8.	Mul	10	5	5	50,00/Gagal
9.	Nur	10	6	4	60,00/Gagal
10.	Yud	10	8	2	80,00/Sukses
11.	Khr	10	8	2	80,00/Sukses
12.	Tam	10	6	4	60,00/Gagal

13.	Tfq	10	6	4	60,00/Gagal
14.	Ton	10	9	1	90,00/Sukses
15.	Sah	10	6	4	60,00/Gagal
16.	Umr	10	4	6	40,00/Gagal
17.	Vik	10	4	6	40,00/Gagal
18.	Bur	10	6	4	60,00/Gagal
19.	Zul	10	5	5	50,00/Gagal
20.	Zack	10	5	5	50,00/Gagal

Berdasarkan data pada tabel di atas terdapat 8 siswa atau 40% siswa di kelas tersebut yang memperoleh nilai $\leq 70,00$. Skor yang diperoleh ini setara dengan “sukses”. Siswa tersebut mampu menjawab dengan benar tujuh atau lebih dari sepuluh soal pemahaman yang diberikan kepada mereka. Mereka mampu mengkonstruksi ide-ide yang diperoleh dari bacaan untuk menjawab pertanyaan pemahaman dengan menggunakan kriteria keterampilan mikro menulis (lihat penilaian pada bab II). Artinya prestasi belajar siswa tersebut memenuhi kriteria keberhasilan 70,00. Sebaliknya, terdapat 12 atau 60% siswa yang memperoleh nilai tidak memenuhi kriteria keberhasilan 70,00. Hal ini mengimplikasikan bahwa kompetensi mereka dalam membaca dengan pemahaman masih rendah. Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat dikatakan bahwa pada siklus 1 hanya 8 siswa atau 40% siswa di kelas yang mengalami kemajuan dalam membaca dengan pemahaman karena nilai yang diperoleh dalam menjawab soal pemahaman memenuhi kriteria sukses 70,00. Sementara itu, terdapat 12 atau 60% siswa yang belum mengalami kemajuan dalam membaca dengan pemahaman karena nilai yang diperoleh dalam menjawab soal pemahaman tidak memenuhi kriteria keberhasilan 70,00.

2. Keterampilan Berbicara

Penilaian keterampilan berbicara bertujuan untuk mengenali kompetensi siswa dalam menggunakan keterampilan berbicara untuk mereproduksi secara lisan pokok-pokok materi produktif yang digali dari bacaan melalui celah informasi (information gap) yang dipresentasikan di depan kelas secara berpasangan. Keterampilan berbicara terdiri dari dua aspek yaitu isi setara dengan pemahaman dan penyampaian setara dengan kelancaran. Penyampaian atau kelancaran mengacu pada seberapa fasih individu menyajikan komponen bahasa, pelafalan dan tata bahasa yang sesuai. Isi atau pemahaman mengacu pada seberapa baik siswa memahami pokok-pokok materi kejuruan yang disajikan. Peneliti menilai aspek-aspek tersebut dengan menggunakan speaking performance list Brown 2004. Hasil penilaian keterampilan berbicara disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Prestasi Siswa dalam Keterampilan Berbicara pada Siklus I

No	Nama Awal	SKOR YANG DIPEROLEH		Skor rata - rata Predikat
		Penyampaian	Isi	
1.	Abd	35	25	30,00/Sedang
2.	Ari	35	25	30,00/Sedang
3.	Adw	35	25	30,00/Sedang
4.	Elo	35	25	30,00/Sedang
5.	Edw	35	30	30,25/Sedang
6.	Jauh	35	25	20,20/Buruk
7.	Har	28	20	20,20/Buruk
8.	Abd	28	20	20,20/Buruk
9.	Nur	28	20	20,20/Buruk

10.	Yud	28	20	36,00/Baik
11.	Khr	42	30	20,20/Buruk
12.	Tam	28	20	20,20/Buruk
13.	Tfq	28	20	20,20/Buruk
14.	Ton	28	20	20,20/Buruk
15.	Sah	35	20	20,20/Buruk
16.	Umr	28	20	20,20/Buruk
17.	Vik	28	20	20,20/Buruk
18.	Bur	28	20	20,20/Buruk
19.	Zul	28	20	20,20/Buruk
20.	Zack	28	20	20,20/Buruk

Berdasarkan data pada tabel di atas, terdapat 1 siswa atau 5% dari total siswa di kelas tersebut yang mendapat nilai 36,00 sebagai rata-rata nilai yang diperolehnya. Menurut sistem penilaian itu dikategorikan sebagai "baik". Masih dari tabel di atas, terdapat 6 siswa atau 30% dari total siswa di kelas tersebut yang memperoleh nilai rata-rata sekitar 30.00 dan 30.25. Menurut sistem penilaian skor rata-rata ini dikategorikan sebagai "cukup".

Siklus II

1. Pemahaman Membaca

Penilaian pemahaman bacaan yang dilakukan oleh guru pada setiap pertemuan ditujukan untuk mengetahui kemajuan siswa dalam menggunakan strategi membaca untuk memahami isi bacaan. Selain itu, berfungsi untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa dalam membaca pemahaman dengan menilai kemampuan siswa dalam merumuskan ide ke dalam kalimat untuk menjawab pertanyaan pemahaman. Kriteria keberhasilan membaca pemahaman dalam penelitian tindakan ini adalah 70,00. Artinya, secara individu siswa diharapkan memperoleh skor 70.00 sebagai nilai minimal yang diperoleh dalam pemahaman bacaan. Dengan demikian, individu tersebut harus menjawab setidaknya tujuh pertanyaan dengan benar.

Guru menugaskan siswa untuk menjawab sepuluh soal pemahaman berdasarkan bacaan pada setiap pertemuan siklus 2. Ada dua topik yang dibahas pada siklus 2; adalah "Anak Buah Kapal" dan "Teknik Navigasi". Prestasi siswa dalam membaca dengan pemahaman disajikan pada tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3. Prestasi Siswa dalam Pemahaman Membaca pada Siklus 2

No	Nama Awal	Jumlah Pertanyaan	Jumlah Jawaban Benar	Jumlah Jawaban Salah	Skor yang Didapat (Berhasil/Gagal)
1.	Abd	10	9	1	90,00/Sukses
2.	Ari	10	9	1	90,00/Sukses
3.	Adw	10	7	3	70,00/Sukses
4.	Elo	10	9	1	90,00/Sukses
5.	Edw	10	9	1	90,00/Sukses
6.	Jhr	10	6	4	60,00/Gagal
7.	Har	10	7	3	70,00/Sukses
8.	Mul	10	7	3	70,00/Sukses
9.	Nur	10	8	2	80,00/Sukses
10.	Yud	10	8	2	80,00/Sukses
11.	Khr	10	8	2	80,00/Sukses

12.	Tam	10	9	1	90,00/Sukses
13.	Tfq	10	6	4	60,00/Gagal
14.	Ton	10	9	1	90,00/Sukses
15.	Sah	10	7	3	70,00/Sukses
16.	Umr	10	6	4	60,00/Gagal
17.	Vik	10	6	4	60,00/Gagal
18.	Bur	10	6	4	60,00/Gagal
19.	Zul	10	7	3	70,00/Sukses
20.	Zack	10	5	5	50,00/Gagal

Berdasarkan data pada tabel di atas, terdapat 14 siswa atau 70% dari total siswa di kelas tersebut yang memperoleh nilai pemahaman bacaan $\leq 70,00$. Artinya terdapat 14 (70%) siswa yang memperoleh nilai membaca dengan pemahaman memenuhi kriteria keberhasilan. Terdapat 6 siswa atau 30% siswa yang nilai yang diperoleh tidak memenuhi kriteria keberhasilan karena hanya memperoleh nilai kurang dari 70,00.

2. Keterampilan Berbicara

Penilaian tentang keterampilan berbicara bertujuan untuk mengetahui kompetensi siswa dalam keterampilan berbicara untuk mereproduksi pokok-pokok materi kejuruan yang diperoleh dari bacaan. Hasil penilaian keterampilan berbicara dapat ditunjukkan seberapa baik kemajuan siswa secara perorangan dalam menggunakan aspek-aspek keterampilan berbicara yang dinilai pada siklus 2 dibandingkan dengan siklus 1. Dengan kata lain, guru ingin mengetahui apakah penggantian pasangan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kompetensi siswa dalam keterampilan berbicara atau tidak. Hasil penilaian keterampilan berbicara disajikan pada tabel 4, sebagai berikut.

Tabel 4 Hasil Penilaian Keterampilan Berbicara pada Siklus 2

No	Nama Awal	SKOR YANG DIPEROLEH		Skor Rata-Rata Predikat
		Pengiriman	Isi	
1.	Abd	42	30	36,00/ Bagus
2.	Ari	42	30	36,00 Bagus
3.	Adw	42	30	36,00/Baik
4.	Elo	42	30	36,00/Baik
5.	Edw	42	30	36,00/Baik
6.	Jauh	35	25	30,00/Sedang
7.	Har	35	25	30,00/Sedang
8.	Mul	28	20	20,00/Buruk
9.	Nur	35	25	30,00/Sedang
10.	Yud	28	20	20,20/Buruk
11.	Khr	49	35	42,00/Lumayan
12.	Tam	28	20	20,20/Buruk
13.	Tfq	42	30	20,20/Buruk
14.	Ton	28	20	30,00/Baik
15.	Sah	35	25	20,20/Buruk
16.	Umr	35	25	30,00/Sedang
17.	Vik	28	20	30,00/Sedang
18.	Bur	28	20	20,20/Buruk
19.	Zul	28	20	20,20/Buruk
20.	Zack	28	20	20,20/Buruk

Berdasarkan data pada tabel di atas, pada siklus 2 terdapat 1 siswa atau 5% dari siswa di kelas ini yang memperoleh nilai rata-rata 42,00. Nilai rata-rata ini menurut sistem penilaian sama dengan “sangat baik”. Terdapat 6 siswa atau 30% yang memperoleh nilai rata-rata 36,00. Skor rata-rata ini sama dengan “baik”. Dan terdapat 5 siswa atau 25% yang memperoleh nilai 30,00 dan itu setara dengan “cukup”. Sebaliknya, ada 8 siswa atau 40% yang tidak mengalami kemajuan dalam keterampilan berbicara pada siklus 2. Ketidakkampuan siswa tersebut untuk meningkatkan kompetensi berbicaranya disebabkan rendahnya kemampuan mereka dalam aspek penyampaian. Sebagian besar dari mereka mendapatkan skor rendah pada item penyampaian (delivery).

Pembahasan

Siklus I

Berdasarkan data yang diperoleh dari lembar kerja siswa yang tertera pada tabel 1, kesalahan yang dilakukan siswa dalam menjawab soal paling banyak adalah merekonstruksi ide menjadi kalimat yang tepat. Contoh: “Jelaskan perbedaan antara kapal kargo kering dan kapal kargo cair”. Sebagian besar siswa (13 siswa) tidak menjelaskan perbedaan kedua jenis kapal tersebut. Mereka hanya memberi contoh sebagai gantinya. Demikian pula, sebagian besar siswa membuat kesalahan tata bahasa untuk menjawab pertanyaan mengapa kapal penumpang saat ini mengalami penurunan. Tujuh siswa menjawab pertanyaan ini dengan benar dengan mengambil informasi dari kalimat terakhir paragraf dua. Siswa lain menjawab pertanyaan tersebut dengan menuliskan pertumbuhan pesat transportasi darat dan udara saja.

Sebagian besar siswa juga membuat kesalahan pada tata bahasa/struktur. Para siswa tidak dapat menggunakan “Introductory It” sebagai subyek kalimat dengan kata benda tunggal dan jamak. Ada beberapa siswa (tujuh) yang mampu mengkonstruksi jawaban dengan menggunakan passive voice sesuai dengan yang diminta oleh pertanyaan, namun kebanyakan dari mereka melakukan kesalahan dalam pola kalimat ini. Singkatnya, sebagian besar siswa masih kesulitan menyusun kalimat untuk menjelaskan atau membedakan jenis-jenis kapal. Mereka mengutipnya dari paragraf. Siswa dapat menyebutkan informasi umum dari setiap paragraf (tidak ada kesalahan yang dilakukan siswa pada jenis soal ini).

Berdasarkan pengamatan guru di lapangan, siswa yang memperoleh nilai memenuhi kriteria keberhasilan 70,00 (8 siswa atau 40%) mampu menggunakan strategi membaca; skimming dan scanning untuk mengetahui jawaban dari pertanyaan. Mereka juga mampu mengkonstruksi ide-ide yang mereka peroleh melalui skimming dan scanning menjadi kalimat yang benar untuk menjawab pertanyaan.

Berdasarkan rata-rata yang diperoleh di atas tabel 2, dapat dikatakan bahwa ketujuh siswa di atas (35%) sudah mengalami kemajuan dalam kompetensi berbicara. Mereka dapat menggunakan item keterampilan berbicara (penyampaian dan isi) untuk mereproduksi pokok-pokok materi produktif yang mereka peroleh dari kegiatan membaca selama kelas membaca. Namun demikian, kualitas presentasi lisan mereka dalam hal penyampaian (tujuh item) berbeda (1 siswa “baik” dan 7 siswa “cukup”).

Sebaliknya, terdapat 14 siswa atau 60% dari total siswa yang belum banyak mengalami kemajuan dalam kompetensi berbicara. Sebenarnya, para siswa ini melakukan kegiatan berbicara seperti yang ditugaskan, tetapi skor yang mereka peroleh baik dalam penyampaian maupun isi belum memenuhi kriteria keberhasilan. Rata-rata skor yang mereka peroleh hanya 20,20. Berdasarkan sistem skoring yang digunakan dalam penelitian tindakan ini, skor rata-rata ini dikategorikan “buruk”. Siswa-siswa ini selalu melihat konsep mereka dan bertindak seolah-olah mereka sedang membaca dengan suara keras. Berdasarkan pengamatan mereka terlihat memiliki kemauan yang rendah untuk melakukan komunikasi lisan karena rendahnya rasa percaya diri yang mereka miliki. Siswa-siswa ini juga membuat banyak kesalahan dalam

kalimat konsep tertulis mereka. Selain itu, mereka tidak aktif mendengarkan presentasi lisan temannya. Mereka sibuk menyusun tugas berbicara mereka untuk dipresentasikan secara lisan di depan kelas.

Berdasarkan check list observasi, 8 atau 40% siswa di atas memiliki rasa percaya diri yang lebih besar dibandingkan dengan 12 atau 60% siswa lainnya. Mereka dengan berani tampil di depan kelas untuk mempresentasikan kesenjangan informasi mereka secara lisan. Selain itu, delapan siswa ini berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran. Khususnya siswa yang memperoleh nilai rata-rata 36,00, ia sering mencoba mengungkapkan makna tertentu dalam bentuk tata bahasa yang berbeda dan ia tidak merasa malu menggunakan bahasa tubuh (menggerakkan bagian tubuh seperti tangan, jari, dan mata) untuk mendukung penyampaian makna. Dia juga dapat memulai pembicaraan dengan penuh perhatian, mempertahankan pembicaraan, dan menutupnya dengan menggunakan fungsi bahasa yang tepat dengan kesalahan pengucapan yang minimal dan tanpa melihat konsepnya sama sekali.

Siklus II

Pada siklus 2, sebagian besar siswa sudah mampu menggunakan strategi membaca skimming dan scanning untuk mencari informasi jawaban dari pertanyaan pemahaman. Hal ini karena siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas membaca sebelum menjawab pertanyaan pemahaman secara individu. Selain itu, latihan tata bahasa juga termasuk dalam tugas membaca. Akibatnya, sebagian besar siswa (70%) memperoleh nilai yang memenuhi kriteria keberhasilan $\leq 70,00$. Mereka mampu menyusun ide menjadi kalimat untuk menjawab pertanyaan pemahaman dengan benar. Sementara itu, siswa yang gagal (6 orang siswa atau 30%) sebenarnya mampu menggunakan skimming dan scanning untuk mencari jawaban tetapi mereka masih melakukan kesalahan untuk menyusun jawaban mereka dengan benar sehingga skor perolehan kurang dari 70,00.

Pada siklus 2, siswa tidak banyak menghabiskan waktu untuk memahami makna soal pemahaman karena sudah disediakan oleh guru sehingga waktu yang tersedia banyak digunakan untuk melakukan kegiatan membaca untuk mencari jawaban menjawab pertanyaan pemahaman. Menurut pengamatan dan catatan lapangan, pemberian pertanyaan pemahaman beserta artinya sangat membantu siswa untuk mencari jawaban secara langsung dari bacaan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari lembar kerja siswa, kesalahan yang dilakukan siswa dalam menjawab soal pemahaman di atas adalah pada struktur dan kosa kata. Siswa yang gagal di atas (6 atau 30%) telah mencoba menguraikan jawaban mereka dalam kalimat yang cukup panjang tetapi strukturnya salah dan menggunakan banyak pengulangan. Siswa-siswa ini membutuhkan lebih banyak pelatihan dalam struktur kalimat dan kosa kata terutama sinonim agar lebih terampil menjawab pertanyaan pemahaman.

Berdasarkan skor yang diperoleh dalam keterampilan berbicara pada tabel 4, dapat dikatakan bahwa 12 siswa atau 60% siswa mampu menyajikan pokok-pokok materi kejuruan yang diperoleh dari bacaan berupa information-gap secara lisan. Kemajuan ini tidak hanya dalam jumlah siswa tetapi juga dalam kualitas presentasi. Pada siklus 1 hanya 1 siswa atau 5% yang mendapat rata-rata nilai yang diperoleh setara dengan “baik” dan tidak ada siswa yang mendapat predikat ‘sangat baik’. Pada siklus 2 terdapat 1 siswa atau 5% yang memperoleh rata-rata nilai setara dengan “sangat baik” (42,00). Selain itu terdapat 5 siswa atau 25% yang mendapat predikat “cukup” pada siklus 1 namun pada siklus 2 rata-rata nilai yang diperoleh meningkat setara dengan “baik” (36,00). Bahkan ada 5 siswa atau 25% yang nilai rata-ratanya sama dengan “kurang baik” pada siklus 1, menjadi “cukup” (4 siswa) dan “baik” (1 siswa) pada siklus 2.

Berdasarkan pengamatan, peningkatan jumlah dan kualitas yang diperoleh 12 siswa atau 60% di atas disumbangkan oleh teknik berpasangan. Siswa yang lebih pandai dalam tugas

berbicara dipasangkan dengan siswa yang kurang saat menyelesaikan tugas berbicara. Selain itu, tugas-tugas berbasis struktur yang ditugaskan oleh guru untuk dikerjakan selama pembelajaran membaca juga menginspirasi pasangan untuk menciptakan celah informasi (information-gap) yang tepat untuk disajikan secara lisan. Akibatnya, sebagian besar siswa membuat banyak kemajuan dalam kompetensi keterampilan berbicara untuk mereproduksi pokok-pokok materi kejuruan dari teks bacaan.

Berdasarkan pengamatan guru 5 orang siswa atau 25% yang kemampuan berbicaranya “kurang” pada siklus 2 masih lemah dalam aspek penyampaian, dan sisanya 3 siswa atau 15% lemah baik dalam penyampaian maupun isi. Gagasan utama dan pendukung dinyatakan dengan jelas meskipun beberapa gagasan dinyatakan dalam struktur kalimat yang tidak tepat. Selain itu, mereka sering membuat kesalahan pelafalan. Mereka tidak menggunakan gerak tubuh untuk mendukung penyampaian makna. Mereka hanya membaca konsep celah informasi (information-gap) dan memaparkannya secara lisan.

KESIMPULAN

Strategi pembelajaran keterampilan berbahasa terpadu yang diimplementasikan dalam pembelajaran membaca bahasa Inggris untuk kelautan dan perikanan kepada siswa kelas XI program keahlian Nautika Kapal Penangkap Ikan di SMK Negeri I Biromaru efektif untuk membantu siswa meningkatkan kompetensi keterampilan membaca. Berdasarkan pencapaian hasil belajar siswa dalam membaca dengan pemahaman pada siklus I terdapat 8 siswa atau 40% siswa di kelas yang memperoleh nilai $\leq 70,00$. Skor yang diperoleh ini setara dengan keberhasilan atau cukup memenuhi kriteria keberhasilan 70%. Dan sisanya 12 siswa atau 60% belum memenuhi kriteria keberhasilan 70%. Pada siklus 2 persentase siswa yang memperoleh nilai membaca dengan pemahaman memenuhi kriteria keberhasilan 70,00 menjadi 14 siswa atau 70%. Persentase siswa yang belum memenuhi kriteria keberhasilan menurun dari 12 siswa (60%) pada siklus I menjadi 6 siswa atau 30% pada siklus II

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Douglas H. 2001. *Teaching by Principles: and Interactive Approach to Language Pedagogy, Second Edition*. Pearson Education, Inc. New York
- Brown, Douglas H. 2004. *Language Assessment: Principles and Classroom Practices*. Pearson Education, Inc. New York 10606.
- Emzir, 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Duke,Merlyn&Pearson,Jack. 2002.*Sydney Micro-Skills: Redeveloped*. Sydney University Press.
- Fiorito. Lorenzo. 2005. *Teaching English for Specific Purposes (ESP)*. Retrieved, December 14th 2008 from : The internet TESL Journal 2005.
- Gatehouse. 2001. *Keys issues in English specific purposes (ESP)*. *Curriculum Development*. The Internet TESL Journal, Vol. VII. No.10 October 2001. Retrieved, December, 12th 2008. From: [http:// itasly.org/article/Gatehouse. ESP.html](http://itasly.org/article/Gatehouse.ESP.html).
- Harmer, Jeremy,2007. *How to Teach English*. Pearson Education Limited, Longman.
- Hortas. An. D. 2005. *English for Specific Purpose*. Retrieved on December, 14th 2008, from The internet TESL Journal. 2005.
- Kayi, Hayriye. 2007. *Teaching Speaking: Activities to Promote Speaking in a Second Language*. Retrieved on April23rd2009, from: [http://unr.edu/homepage/hyriyekkayih\[at\]unr.nevada.edu.University](http://unr.edu/homepage/hyriyekkayih[at]unr.nevada.edu.University) Nevada(Nevada,USA)

- Oxford. Rebecca. 2001. *Integrated Skills in The EFL/ESL Classroom*. An Article. University of Mary Land. 2001. Retrieved, January 15th2009 from The Internet TESL JOURNAL, Rebecca. @ Maryland. Edu.
- Richards. Jack. C. 2001. *Curriculum development in Language Teaching*. Cambridge University, Press.
- Soemardi, Sumantri.2007. *ESP. Is it Possible?* An Article. TEFLIN. Magazine.
- Vaughn, S et al 2001.*Teaching Reading Comprehension through Collaborative Strategic Reading*. Little, Brown and Company.
- Yildiz, Senem, 2004. *Teaching English for Specific Purposes*. An Article. Retrieved December 10th 2008 from The Internet TESL JOURNAL, Syldiz. @ Indiana. Edu.